

Kampus Utama

Astutik

-  LULUK
-  PENDIDIKAN GURU PAUD
-  Fakultas Pendidikan dan Studi Islam

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3625691013****Submission Date****Aug 11, 2026, 7:12 AM GMT+7****Download Date****Aug 11, 2026, 7:16 AM GMT+7****File Name****ARTIKEL_ASTUTIK 1.docx****File Size****4.9 MB****12 Pages****5,390 Words****36,463 Characters**

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Small Matches (less than 10 words)
- Submitted works

Exclusions

- 5 Excluded Matches

Top Sources

- 17%  Internet sources
- 15%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 17% Internet sources
- 15% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	1%
2	Internet	jurnal.dharmawangsa.ac.id	1%
3	Publication	Apolonia Bela, Efrida Ita, Elisabeth Tantiana Ngura, Konstantinus Dua Dhiu. "The ...	<1%
4	Internet	journal.tofedu.or.id	<1%
5	Internet	journal.umg.ac.id	<1%
6	Internet	jptam.org	<1%
7	Publication	Nurmala Hayati, Muhammad Satria Sembiring Pelawi, Riska Nurasnida Siregar, D...	<1%
8	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
9	Internet	journal.zeniusi.com	<1%
10	Internet	jas.lppmbinabangsa.ac.id	<1%
11	Internet	jiip.stkipyapisdompou.ac.id	<1%

12	Publication	Mei Lutfi Rizqiana, Endah Wahyu Sugiharti. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ...	<1%
13	Internet	jurnal.staim-probolinggo.ac.id	<1%
14	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
15	Internet	radarsemarang.jawapos.com	<1%
16	Internet	etheses.iainpekalongan.ac.id	<1%
17	Internet	journal.stkipsubang.ac.id	<1%
18	Publication	Zairina Zairina, Abdi Syahrial Harahap. "STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGK...	<1%
19	Internet	jurnal.larisma.or.id	<1%
20	Internet	acopen.umsida.ac.id	<1%
21	Internet	jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id	<1%
22	Publication	Ansari Ansari, Jasuli Jasuli, Waqiatul Masrurah. "Pengembangan Kurikulum Madr...	<1%
23	Publication	M Aldi Pratama. "PENGARUH MEDIA BALOK HIJAIYAH TERHADAP KEMAMPUAN M...	<1%
24	Publication	Valentina Teresa Mamit. "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengemb...	<1%
25	Publication	Nina Ufaira, Tri Anjar. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter An...	<1%

26	Internet	journal.ipm2kpe.or.id	<1%
27	Internet	jurnal.bsi.ac.id	<1%
28	Internet	lib.unm.ac.id	<1%
29	Internet	repository.unjaya.ac.id	<1%
30	Publication	Theofani Eirine Marlissa, I Made Darsana, Kadek Ayu Ekasan. "Model Pengelolaan...	<1%
31	Internet	ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id	<1%
32	Internet	eprints.umpo.ac.id	<1%
33	Internet	etheses.uinmataram.ac.id	<1%
34	Internet	ftk.uinbanten.ac.id	<1%
35	Publication	Nur Anisa Khadijah, Aslamiah. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Reli...	<1%
36	Publication	Rachman, Riyadi. "Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter ...	<1%
37	Publication	Renei Indriaty. "Kegiatan Cooking Class dalam Meningkatkan Kemandirian dan K...	<1%
38	Publication	Rizki Miyani, Ali Iskandar Zulkarnain, Saudah Saudah. "Peran Guru dalam Menge...	<1%
39	Internet	adoc.pub	<1%

40	Internet	rakcer.id	<1%
41	Internet	repository.stikesrspadgs.ac.id	<1%
42	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
43	Internet	123dok.com	<1%
44	Publication	Eko Tri Wahyuti, Eka Danik Prahastiwi. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakte...	<1%
45	Internet	ejournal.iain-manado.ac.id	<1%
46	Internet	ejournal.poltekbaubau.ac.id	<1%
47	Internet	ejournal.uniramalang.ac.id	<1%
48	Internet	elqorni.wordpress.com	<1%
49	Internet	eprints.widyayuwana.ac.id:8080	<1%
50	Internet	katabijakpujangga.blogspot.com	<1%
51	Internet	repository.metrouniv.ac.id	<1%
52	Internet	repository.uindatokarama.ac.id	<1%
53	Internet	www.narasipublik.com	<1%

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI
DI KELOMPOK BERMAIN DHRAMA WANITA BANDUNGSEKARAN**



Oleh :

ASTUTIK (258620700020)

**PROGRAM STUDI PG. PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI FAKULTAS PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

2026

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar

Astutik¹⁾ Luluk Iffatur Rocmah²⁾

^{1, 2)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : luluk.iffatur@umsida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian tiga orang guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Peran guru diwujudkan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Bentuk pengembangan kemandirian yang dilakukan meliputi membiasakan anak menyimpan tas dan sepatu sendiri, mencuci tangan tanpa bantuan, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain secara mandiri, serta berani menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif berupa pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat perkembangan anak dan pola asuh orang tua yang kurang mendukung kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua agar perkembangan kemandirian anak dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti efektif dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini.

Kata Kunci: peran guru, kemandirian anak, anak usia dini, pembiasaan, pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in fostering independence in early childhood at Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar. The research employed a descriptive qualitative approach, with three teachers as research subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers play a crucial role in developing children's independence through consistently implemented habituation activities. The teacher's role is manifested as a guide, facilitator, motivator, and role model in various daily activities at school. Forms of independence development include accustoming children to store their bags and shoes independently, wash their hands without assistance, tidy up toys after use, choose play activities independently, and express opinions confidently. Teachers also provide motivation and positive reinforcement through praise to boost children's self-confidence. However, several obstacles remain, such as differences in children's developmental levels and parenting styles that do not adequately support independence. Therefore, good cooperation between teachers and parents is necessary to ensure optimal development of children's independence. Thus, continuous habituation has proven effective in shaping independent character in early childhood.

Keywords: teacher's role, children's independence, early childhood, habituation, early childhood education.

I. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sangat penting dalam perkembangan manusia karena berbagai aspek perkembangan mulai terbentuk di masa ini. Usia 0–6 tahun dikenal sebagai masa emas (golden age), yaitu periode ketika otak anak berkembang sangat cepat dan mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan. Pengalaman yang diperoleh anak pada masa ini akan mempengaruhi pembentukan karakter, sikap, dan perilaku pada tahap perkembangan berikutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan periode penting untuk membentuk kebiasaan dan karakter melalui pengalaman nyata dalam lingkungan yang mendukung [1]. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup anak [2].

Salah satu elemen penting dalam pengembangan karakter anak usia Dini adalah kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melaksanakan berbagai aktivitas sederhana tanpa bantuan orang lain serta mampu mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya. Sikap mandiri dapat terlihat dari kemampuan anak memakai sepatu sendiri, membereskan mainan, makan tanpa disuapi, mencuci tangan, memilih kegiatan belajar, hingga berani menyampaikan pendapat. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan autonomy versus shame and doubt, yaitu fase ketika anak mulai belajar mandiri dan membutuhkan kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri [3]. Anak yang terbiasa diberi kesempatan melakukan sesuatu sendiri akan memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan anak yang selalu dibantu oleh orang dewasa [4].

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan anak di masa depan. Anak yang mandiri cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menyelesaikan masalah sederhana, serta memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Selain itu, sikap mandiri juga membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial dan pendidikan secara lebih optimal. Anak belajar membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungannya [5]. Oleh karena itu, penanaman sikap mandiri harus dilakukan secara bertahap melalui kegiatan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak.

Dalam lingkungan pendidikan formal, guru PAUD memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga membantu, mendorong, dan memimpin siswa. Anak – anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa disekitar mereka. Oleh karena itu, cara guru menunjukkan kemandirian kepada anak – anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian mereka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga sikap guru dalam memberikan contoh kemandirian sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting, termasuk guru di sekolah [6]. Dengan demikian, perilaku guru yang memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian.

Peran guru dalam mengembangkan kemandirian dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru dapat melatih anak untuk merapikan alat bermain setelah digunakan, menyimpan tas pada tempatnya, memakai sepatu sendiri, mencuci tangan sebelum makan, memakan bekal sendiri tanpa di suapi serta menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi dan penghargaan agar anak merasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Perilaku anak dapat berkembang melalui proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara konsisten [7].

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini tidak dapat dilakukan melalui metode ceramah semata, melainkan melalui pengalaman nyata dan aktivitas langsung. Anak belajar paling efektif melalui kegiatan bermain dan praktik sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, mencoba, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri. Perkembangan kemampuan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar yang tepat [8]. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak akan terbentuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Hubungan emosional yang positif antara guru dan anak juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kemandirian. Anak yang merasa aman, dihargai, dan diterima oleh gurunya akan lebih berani mencoba melakukan sesuatu sendiri. Guru yang responsif dan sabar dapat membantu anak mengatasi rasa takut gagal serta meningkatkan rasa percaya diri anak. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi secara signifikan oleh hubungan emosional yang aman antara anak dan orang dewasa. [9]. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Selain peran guru, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang terlalu melindungi anak sering kali menyebabkan anak menjadi kurang mandiri karena terbiasa dibantu dalam melakukan berbagai aktivitas. Sebaliknya, orang tua yang

memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri akan membantu anak belajar bertanggung jawab dan percaya pada kemampuannya. Pola asuh yang demokratis cenderung mampu mendorong perkembangan tanggung jawab dan kemandirian anak [10]. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua agar pembiasaan kemandirian yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang sebagai salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter kemandirian anak. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang diharapkan mampu memberikan stimulasi yang tepat agar anak terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri. Pembiasaan seperti berdoa sendiri, menyimpan perlengkapan belajar, memakai alas kaki sendiri, serta membereskan mainan setelah digunakan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pendidikan harus mampu menuntun anak agar berkembang sesuai potensi dan mampu berdiri sendiri dalam kehidupannya [11].

Meskipun demikian, pengembangan kemandirian anak usia dini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa anak masih menunjukkan sikap bergantung kepada guru maupun orang tua dalam melakukan aktivitas sederhana. Selain itu, perbedaan pola asuh di rumah, kurangnya pembiasaan mandiri, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan sikap mandiri pada anak. Lingkungan yang kurang memberikan kesempatan eksplorasi dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan kemandirian anak [12].

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Guru perlu memberikan stimulasi yang konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Pengembangan kemandirian harus dilakukan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan anak agar anak tidak merasa tertekan. Kebutuhan rasa aman dan penghargaan diri menjadi dasar penting dalam perkembangan kepribadian anak [13]. Dengan pendekatan yang tepat, anak akan terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

Dalam praktik pembelajaran PAUD, kegiatan rutin dan pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam membentuk perilaku mandiri. Anak yang dibiasakan melakukan tugas sederhana secara konsisten akan lebih mudah mengembangkan rasa tanggung jawab. Pendidikan harus berpusat pada pengalaman nyata sehingga anak belajar melalui aktivitas langsung dalam kehidupan sehari-hari [14]. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan kegiatan belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan landasan teori dan data empiris, Peran guru di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. karena Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, contoh perilaku dan teladan dalam membentuk perilaku mandiri anak. Penguatan karakter mandiri sejak usia dini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak [15]. Penelitian ini difokuskan pada beberapa Rumusan masalah yaitu bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, strategi yang digunakan guru, dan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, menggambarkan peran pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini serta menjadi masukan praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak dini

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam peran pendidik dalam membina perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara holistik dalam konteks yang nyata, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh dan mendalam [16]. Penelitian deskriptif digunakan karena studi ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana pendidik berperan dalam

menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada anak usia dini [17]. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap secara komprehensif pengaruh pendidik dalam kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar sebagai salah satu lembaga PAUD yang memiliki komitmen dalam pembentukan kemandirian anak sejak dini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara aktif menerapkan berbagai program pembelajaran dan pembiasaan yang berorientasi pada pengembangan kemandirian anak. Dalam Penelitian ini Guru PAUD Sebagai informan Utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta anak usia dini sebagai objek pengamatan. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan moral. Kepala sekolah memberikan informasi tambahan terkait kebijakan, visi lembaga, dan dukungan manajerial dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sedangkan anak usia dini diamati sebagai penerima proses pembinaan kemandirian untuk melihat dampak nyata dari praktik yang diterapkan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian [18].

Untuk Mendapatkan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kaya dan mendalam. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi untuk mengamati interaksi antara guru dan anak selama kegiatan belajar, pembiasaan rutin, serta aktivitas yang mengandung nilai kemandirian tanpa terlibat langsung dalam proses tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat merekam perilaku nyata, ekspresi, serta dinamika kelas yang mencerminkan proses pembinaan kemandirian [19]. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala sekolah menggunakan format semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus keleluasaan untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut terkait strategi, pengalaman, dan tantangan dalam mengembangkan kemandirian anak [17]. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data, berupa pengumpulan RPPH, jadwal kegiatan, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kemandirian [16].

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh makna mendalam mengenai peran pendidik dalam pembinaan moral anak usia dini [19]. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan hasil pengamatan terhadap anak, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi [18]. Validitas data dapat terjaga dan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan diuraikan lebih lanjut deskripsin peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar, kegiatan rutin dan pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam membentuk perilaku mandiri anak di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar

1. Bentuk Pembiasaan yang Diterapkan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pembiasaan yang diterapkan guru di Kober Dharma Wanita Bandungsekar meliputi berbagai aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran setiap hari. Guru membiasakan anak menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, memakan bekal sendiri, mengambil serta menyimpan perlengkapan belajar sendiri, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, serta berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Seluruh kegiatan tersebut dirancang sebagai bagian dari rutinitas harian sehingga anak memperoleh kesempatan untuk terus berlatih melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Pembiasaan dilakukan secara konsisten sejak anak datang ke sekolah hingga kegiatan pembelajaran selesai, sehingga perilaku mandiri berkembang secara bertahap menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan perubahan perilaku yang cukup signifikan pada anak. Anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap barang miliknya, lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan guru maupun teman, lebih berani mengambil keputusan sederhana, serta tidak langsung meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, guru mengamati bahwa anak mulai memahami pentingnya mematuhi aturan kelas, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, serta menghargai hasil usaha sendiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang tidak hanya membentuk keterampilan praktis, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang akan menjadi bekal bagi kehidupan anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Astuti (2022) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi karakter yang menetap. Pembiasaan yang diterapkan secara konsisten membantu anak membangun tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mandiri tidak diperoleh melalui kegiatan sesaat, tetapi melalui proses latihan yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian juga didukung oleh pendapat Suyadi (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus memberikan pengalaman belajar yang nyata (experiential learning) agar anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara optimal. Menurut Suyadi, karakter anak akan berkembang apabila mereka diberi kesempatan untuk mengalami, mencoba, dan mempraktikkan secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan diri, serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Huliyah (2023) menegaskan bahwa pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini memerlukan lingkungan belajar yang konsisten dalam menerapkan budaya positif. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat hasil pembiasaan sehingga perilaku mandiri muncul tidak hanya di sekolah, akan tetapi terbawa juga dalam kehidupan anak di rumah dan lingkungan masyarakat. Perilaku yang dilakukan secara berulang dan memperoleh penguatan positif akan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap. Pujian dan apresiasi yang diberikan guru menjadi penguat yang mendorong anak untuk terus mengulangi perilaku mandiri. Pengembangan kemandirian anak usia dini harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama yang erat antara guru, sekolah, dan orang tua sehingga karakter mandiri dapat berkembang secara optimal dan menjadi bekal bagi kehidupan anak di masa mendatang.

2. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekar.

Kemandirian merupakan bagian penting dalam Perkembangan anak usia dini, Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan yang secara aktif membimbing anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, memakan bekal tanpa di suapi, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Guru memberikan pendampingan secara bertahap sehingga anak mampu menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung untuk perkembangan kemandirian anak. Guru tidak langsung membantu ketika anak mengalami kesulitan, tetapi memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Apabila anak belum mampu, guru memberikan arahan dan bantuan seperlunya agar anak tetap memperoleh pengalaman belajar secara mandiri. Pendekatan tersebut membuat anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya. Lingkungan belajar yang mendukung juga memberikan rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar dari pengalaman tanpa takut melakukan kesalahan.

memiliki peran strategis sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam membentuk karakter anak usia dini. Guru yang mampu memberikan contoh perilaku positif dan membangun hubungan yang hangat dengan anak akan lebih mudah menumbuhkan sikap mandiri melalui kegiatan pembiasaan. Selain itu, Suyadi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup (life skills), termasuk kemandirian. Oleh karena itu, kegiatan sederhana seperti menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, memakan bekal tanpa di suapi, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang harus dilakukan secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini juga memperkuat Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses mengamati (observasi), meniru (imitasi), dan mempraktikkan perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi model utama yang dicontoh anak selama berada di lingkungan sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta kebiasaan guru dalam menyelesaikan tugas dengan baik akan diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam memberikan pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Sinergi antara praktik pembelajaran di sekolah dengan teori yang dikemukakan oleh Salmiyanti (2023), Suyadi (2021), dan Bandura (2020) semakin memperkuat bahwa guru merupakan faktor utama dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini melalui lingkungan belajar yang positif, interaksi yang berkualitas, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang adalah melalui pembiasaan (habituation) yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Guru merancang berbagai aktivitas rutin yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri, seperti menyimpan tas dan sepatu di tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, memakan bekal tanpa di suapi, merapikan alat permainan setelah digunakan, memilih kegiatan bermain sesuai minat, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran sehingga secara bertahap menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. Guru mengungkapkan bahwa pada awal pelaksanaan masih banyak anak yang meminta bantuan, namun melalui pengulangan yang konsisten anak mulai terbiasa menyelesaikan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter mandiri sejak usia dini.

Selain pembiasaan, guru menerapkan strategi pemberian motivasi dan penguatan positif (positive reinforcement) untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Setiap keberhasilan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri diberikan apresiasi berupa pujian, ucapan terima kasih, tepuk tangan, maupun kata-kata penyemangat. Bentuk penghargaan sederhana tersebut memberikan pengalaman emosional yang positif sehingga anak terdorong untuk mengulangi perilaku mandiri pada kesempatan berikutnya. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Dengan demikian, motivasi yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian anak dalam menghadapi tantangan baru.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Guru hanya memberikan bantuan ketika anak benar-benar mengalami kesulitan, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan tersebut setelah anak mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung tanpa merasa tertekan, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sesuai tahap perkembangannya. Penerapan scaffolding juga menunjukkan bahwa guru memahami perbedaan kemampuan setiap anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih individual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi karakter yang menetap. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten membantu anak memahami tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Selanjutnya, Huliyah (2023) menjelaskan bahwa strategi pengembangan karakter anak usia dini perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan, pemberian motivasi, serta pengalaman belajar langsung sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan sosial dan kemandiriannya secara optimal. Dengan demikian, pembiasaan dan motivasi menjadi dua strategi yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku mandiri. kombinasi antara pembiasaan, penguatan positif, motivasi, dan scaffolding menjadi strategi yang komprehensif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi berbagai tugas perkembangan pada tahap berikutnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut adalah komitmen guru dalam menerapkan pembiasaan secara konsisten, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Guru secara terus-menerus membimbing anak untuk melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri, seperti menyimpan perlengkapan belajar, memakai sepatu sendiri, mencuci tangan, merapikan alat permainan, dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Konsistensi guru dalam memberikan pembiasaan membuat anak memperoleh pengalaman yang berulang sehingga perilaku mandiri dapat berkembang secara bertahap.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Sekolah menyediakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memungkinkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Anak diberi kesempatan untuk mencoba, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lingkungan yang mendukung tersebut membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan keberanian untuk bertindak tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak merasa aman dan dihargai, mereka lebih berani mencoba melakukan sesuatu sendiri.

Selain lingkungan sekolah, komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Guru secara rutin berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan kemandirian anak agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Kerja sama ini penting karena pembentukan karakter mandiri tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga harus diperkuat melalui pembiasaan dalam keluarga. Orang tua yang memahami tujuan pembelajaran di sekolah akan lebih mudah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Huliyah (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter anak usia dini memerlukan lingkungan belajar yang mendukung, konsistensi pembiasaan, serta keterlibatan orang dewasa dalam memberikan stimulasi yang tepat. Lingkungan yang positif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Selain itu, Putri dan Suyadi (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak usia dini sangat penting karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu diperkuat di rumah agar hasilnya lebih optimal.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kemandirian anak. Masih terdapat anak yang menunjukkan ketergantungan terhadap guru maupun orang tua dalam melakukan aktivitas sederhana, seperti memakai sepatu, membereskan mainan, atau menyimpan barang pada tempatnya. Guru menjelaskan bahwa sebagian anak sebenarnya sudah mampu melakukan aktivitas tersebut, tetapi terbiasa dibantu oleh orang tua sehingga kurang percaya diri ketika harus melakukannya sendiri. Kebiasaan selalu dibantu menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih mandiri.

Perbedaan pola asuh keluarga juga menjadi hambatan yang cukup besar. Tidak semua orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan tugasnya sendiri. Sebagian orang tua cenderung terlalu cepat membantu karena khawatir anak mengalami kesulitan atau membutuhkan waktu yang lebih lama. Sikap yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh yang terlalu melindungi anak dapat menghambat perkembangan karakter mandiri karena anak menjadi terbiasa bergantung pada bantuan orang lain.

1

Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Kemandirian anak akan berkembang secara optimal apabila terdapat kesinambungan pembiasaan antara kedua lingkungan tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga terlalu protektif dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mandiri, maka proses pembentukan kemandirian di sekolah menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat utama berasal dari ketergantungan anak, pola asuh yang terlalu membantu, dan kurangnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Dengan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, pengembangan kemandirian anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

25

15

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Dokumentasi peneliti 1



Dokumentasi peneliti 2



Dokumentasi peneliti 3



Dokumentasi peneliti 1



Dokumentasi peneliti 2



Dokumentasi peneliti 3



Dokumentasi peneliti 1



Dokumentasi peneliti 2



Dokumentasi peneliti 3



Dokumentasi peneliti 1

V. KESIMPULAN DAN SARAN

6 Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang.. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan yang secara konsisten menerapkan kegiatan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan seperti menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, mencuci tangan secara mandiri, merapikan alat permainan, memilih kegiatan bermain, serta berani menyampaikan pendapat terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain.

37 Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan stimulasi, penguatan positif, serta kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat perkembangan anak dan pola asuh orang tua yang cenderung terlalu membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Dengan kerja sama yang baik, pengembangan kemandirian anak dapat berlangsung secara optimal sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tahapan perkembangan berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

2
40 Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tiada kata yang dapat mewakili betapa besar rasa syukur ini, selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulisan tugas akhir ini. Pertama, penulis menyampaikan terimakasih kepada Dr. Luluk Iffatur Rocmah, S.S M.Pd yang senantiasa mengarahkan, memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya selama proses pembuatan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Kedua, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah dan guru kelompok Bermain Dharma Wanita Bandungsekarang atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung, serta bantuan informasi yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada seorang laki-laki spesial, Agus Subianto dan Dua Jagoan saya Arya Ghiffary habyantara dan Arya Hega Faviantara terima kasih telah menyupport yang tulus berkontribusi baik tenaga, materi, maupun waktu selama penulis mengerjakan tugas akhir ini. Dan Terima kasih tak terhingga untuk Emak dan Bapak tercinta trimakasih atas doa - doanya yang sudah menghantarkan saya sampai titik ini dan untuk teman – teman sepejuangan trimakasih atas segala bantuan yang di berikan selama ini . Meskipun penyusunan tugas akhir ini belum sempurna, harapan saya semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Cholimah, "Moral Development in Early Childhood Education," *Journal of Early Childhood Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 112–123, 2021.
- [2] M. Suyadi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- [3] M. Killen and J. G. Smetana, "Moral Development in Childhood," *Annual Review of Psychology*, vol. 72, pp. 1–26, 2021.
- [4] L. A. Jensen, *The Oxford Handbook of Moral Development*, Oxford: Oxford University Press, 2020.
- [5] A. Bandura, "Social Learning Revisited in Early Childhood," *Journal of Educational Psychology*, vol. 113, no. 4, pp. 657–670, 2020.
- [6] S. Salmiyanti, "Peran Guru dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi*, vol. 7, no. 1, pp. 45–56, 2023.
- [7] R. Astuti, "Habituation Method in Moral Education for Early Childhood," *International Journal of Early Childhood Education*, vol. 9, no. 2, pp. 89–101, 2022.
- [8] M. Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, Bandung: Jejak Pustaka, 2023.
- [9] L. Irdianti, "Teacher–Child Interaction and Moral Development," *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, vol. 6, no. 3, pp. 201–212, 2024.
- [10] D. Hasanah, "Cultural Context of Moral Education in PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 8, no. 2, pp. 134–146, 2023.
- [11] Y. Nurcahyani et al., "Teacher Challenges in Implementing Moral Education in PAUD," *Jurnal PAUD Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 55–68, 2025.
- [12] D. Hasan, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2024.
- [13] D. Putri and H. Suyadi, "Parental Involvement in Early Childhood Moral Development," *Journal of Family Education*, vol. 4, no. 1, pp. 23–35, 2022.
- [14] J. L. Nucci, "Moral, Social, and Personal Domains in Early Childhood," *Human Development*, vol. 64, no. 2, pp. 65–78, 2021.
- [15] M. Killen and J. G. Smetana, *Handbook of Moral Development*, 2nd ed., New York: Routledge, 2022.
- [16] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [19] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [20] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications